

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu persoalan kompleks di Indonesia yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari medis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui rehabilitasi dan penegakan hukum, mantan pengguna narkoba masih menghadapi tantangan serius setelah menyelesaikan program rehabilitasi, khususnya dalam proses reintegrasi sosial. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa permasalahan penyalahgunaan narkoba bersifat multidimensional sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif, terpadu, dan berkesinambungan dalam program terapi dan rehabilitasi (BNN Modul A, 2010).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mantan pengguna narkoba adalah stigma. Stigma tidak hanya muncul dalam bentuk perlakuan negatif dari masyarakat, tetapi juga berkembang menjadi stigma diri (*self-stigma*), yaitu proses internalisasi label negatif yang membuat individu merasa malu, rendah diri, tidak berharga, dan tidak pantas diterima kembali di lingkungan sosial. Penelitian Sugiarti (2023) menunjukkan bahwa pengguna dan mantan pengguna narkoba mengalami stigma diri, stigma sosial, dan stigma struktural, namun stigma diri memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam karena melemahkan motivasi pemulihan dari dalam diri individu.

Menurut Erving Goffman, stigma merupakan proses sosial yang terjadi ketika individu dilabeli secara negatif karena dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam konteks mantan pengguna narkoba, stigma yang terus-menerus diterima dari lingkungan sosial sering kali terinternalisasi dan membentuk stigma diri. Kondisi ini berdampak pada menurunnya harga diri, munculnya kecemasan, perasaan terisolasi, serta meningkatnya risiko kambuh (*relapse*). Studi Aditya dan Minza (2021) menunjukkan bahwa pengalaman penolakan sosial dan relasi negatif dengan lingkungan sekitar berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mantan pengguna narkoba.

Stigma diri juga dapat diperkuat melalui pengalaman negatif dalam lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Pengalaman penolakan dan penilaian negatif dapat membuat mantan pengguna narkoba merasa malu, rendah diri, serta menghambat proses pemulihan dan penerimaan diri. Oleh karena itu, proses pemulihan tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memerlukan dukungan psikologis dan sosial yang berkelanjutan (Aditya & Minza, 2021; Sugiarti, 2023).

Dalam konteks rehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung, stigma diri menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi mantan pengguna narkoba dalam proses pascarehabilitasi. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa mantan pengguna narkoba menunjukkan rasa malu, rendah diri, kekhawatiran terhadap penerimaan lingkungan sosial, serta kecenderungan membatasi interaksi dengan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak hanya

berkaitan dengan penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga mencakup pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual.

Peran konselor adiksi menjadi sangat penting dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri. Konselor tidak hanya berfungsi membantu klien mengatasi ketergantungan zat, tetapi juga mendampingi proses pembentukan kembali citra diri positif, kepercayaan diri, dan ketahanan psikologis klien. Rosidah (2023) menyatakan bahwa konseling adiksi berpengaruh positif terhadap efikasi diri klien, sehingga membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan pascarehabilitasi.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam, pendekatan religius atau spiritual memiliki peran strategis dalam membantu klien memaknai kembali pengalaman hidupnya. Ifdil (2022) menegaskan bahwa pemahaman terhadap agama dan spiritualitas klien menjadi bagian penting dalam proses konseling karena memengaruhi cara individu memandang diri dan dunia sekitarnya. Pendekatan spiritual dapat menjadi fondasi batin yang kuat untuk menghadapi tekanan psikologis, termasuk stigma diri.

Salah satu lembaga rehabilitasi yang menerapkan pendekatan berbasis spiritual adalah Yayasan Grapiks Bandung. Lembaga ini mengembangkan pendekatan Narcotic Religius yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses konseling adiksi, seperti penguatan iman, pembinaan ibadah, refleksi moral, serta pengembangan kesadaran diri. Rehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung dilakukan melalui Seven Steps Narcotics Religius yang meliputi niat, taubat, doa,

ikhtiar, tawakal, syukur, dan istiqamah dalam kurun waktu 4–6 bulan (Rais et al., 2021).

Konselor adiksi di Yayasan Grapiks Bandung memiliki peran penting dalam proses pendampingan klien, termasuk membangun hubungan terapeutik, memberikan bimbingan spiritual, serta meningkatkan motivasi religius. Penelitian Aulia Yafi (2022) menunjukkan bahwa konselor adiksi di Yayasan Grapiks berperan dalam membangun hubungan terapeutik, memberikan bimbingan spiritual, dan meningkatkan motivasi religius klien. Dalam konteks penelitian ini, strategi konselor dikaji lebih lanjut melalui pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri.

Meskipun penelitian mengenai pendekatan *Narcotic Religius*, stigma pada mantan pengguna narkoba, dan peran konselor adiksi telah dilakukan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan strategi konselor adiksi, pendekatan *Narcotic Religius*, dan stigma diri (*self-stigma*) pada mantan pengguna narkoba pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam menghadapi stigma diri pada mantan pengguna narkoba pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam bidang konseling adiksi berbasis spiritual, serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga

rehabilitasi dalam mengembangkan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual mantan pengguna narkoba.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman stigma diri (*self-stigma*) yang dialami mantan pengguna narkoba pascarehabilitasi, serta strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu klien mengelola stigma diri tersebut sebagai bagian dari proses pemulihan dan reintegrasi sosial di Yayasan Grapiks Bandung. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma diri (*self-stigma*) yang dihadapi oleh mantan pengguna narkoba pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung?
2. Bagaimana penerapan strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk stigma diri (*self-stigma*) yang dihadapi oleh mantan pengguna narkoba dalam kehidupan pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi konselor adiksi melalui pendekatan Narcotic Religius dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau secara akademis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada bidang konselor adiksi yang berkaitan dengan pendekatan religius dalam proses rehabilitasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai strategi konselor adiksi dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*) melalui pendekatan *Narcotic Religius*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan kajian konseling adiksi berbasis spiritual, terutama pada lembaga rehabilitasi yang menerapkan pendekatan keagamaan dalam proses pendampingan dan pemulihan klien.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai strategi konselor adiksi dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri melalui pendekatan *Narcotic Religius*, serta menambah pengalaman penelitian kualitatif.

b. Bagi Konselor Adiksi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual klien.

c. Bagi Lembaga Yayasan Grapiks Bandung

Memberikan masukan dalam pengembangan program rehabilitasi berbasis religius bagi klien pascarehabilitasi.

d. Bagi Mantan Pengguna Narkoba

Memberikan pemahaman mengenai pengelolaan stigma diri agar lebih percaya diri dan siap kembali bersosialisasi.

e. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi mantan pengguna narkoba.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Strategi (Patrick W. Corrigan, 2004-2009)

Penelitian ini menggunakan *Theory of Coping with Stigma* yang dikemukakan oleh Patrick W. Corrigan. Teori ini relevan dengan fokus penelitian karena menjelaskan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membantu individu menghadapi dan mengelola stigma, khususnya stigma diri (*self-stigma*) yang dialami mantan pengguna narkoba. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri selama proses pemulihan pascarehabilitasi.

Menurut Corrigan (2004), terdapat empat unsur utama dalam strategi menghadapi stigma, yaitu *education* (edukasi), *contact* (interaksi), *protest* (penolakan terhadap label negatif), dan *empowerment* (pemberdayaan). *Education* dilakukan dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai stigma dan proses pemulihan, *contact* dilakukan melalui interaksi positif yang dapat mengurangi prasangka, *protest* bertujuan menolak stereotip atau pelabelan negatif yang merugikan individu, sedangkan *empowerment* diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan individu dalam menghadapi stigma.

Keempat unsur tersebut digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana konselor adiksi menerapkan strategi pendampingan melalui pendekatan *Narcotic Religius*, hambatan yang dihadapi selama proses pendampingan, serta hasil yang diperoleh mantan pengguna narkoba dalam menghadapi stigma diri pascarehabilitasi.

b. Teori Stigma (Erving Goffman, 1963)

Studi ini juga menggunakan teori stigma Erving Goffman. Teori ini berfungsi sebagai konteks studi untuk memahami stigma diri (*self-stigma*) yang dialami oleh mantan pengguna narkoba. Relevansi teori ini dengan judul penelitian terletak pada pentingnya memahami masalah klien sebagai dasar bagi konselor dalam merancang strategi konseling yang tepat.

Menurut Goffman, stigma adalah label negatif yang diberikan kepada individu oleh masyarakat, yang memengaruhi identitas sosial dan persepsi diri mereka (Goffman, 1963). Studi ini berfokus pada stigma diri (*self-stigma*), proses internalisasi label negatif oleh individu, yang dapat menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku serta dapat menjadi penghalang bagi pemulihan dan reintegrasi sosial mantan pengguna narkoba.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara stigma diri (*self-stigma*) yang dialami oleh mantan pengguna narkoba, strategi konselor adiksi, serta penerapan pendekatan *Narcotic Religius* dalam proses pemulihan pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung. Dalam penelitian ini, stigma diri diposisikan sebagai konteks permasalahan yang dihadapi klien, sedangkan strategi konselor adiksi dan pendekatan *Narcotic Religius* menjadi bentuk intervensi yang digunakan untuk membantu klien menghadapi kondisi tersebut.

Strategi konselor adiksi dipahami sebagai upaya terencana yang dilakukan dalam proses pendampingan untuk membantu klien mengatasi berbagai permasalahan psikologis dan sosial. Strategi ini tidak hanya berfokus pada konseling semata, tetapi juga mencakup penguatan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Mengacu pada pemikiran Patrick W. Corrigan, strategi dalam menghadapi stigma dapat dilakukan melalui edukasi, interaksi sosial, penolakan terhadap label negatif, serta pemberdayaan individu (Corrigan, 2004). Dalam praktiknya, strategi tersebut dapat terlihat melalui pendampingan konseling, penguatan harga diri, pemberian motivasi, serta pelibatan lingkungan sosial sebagai sistem dukungan bagi klien.

Pendekatan *Narcotic Religius* dalam penelitian ini menjadi landasan nilai yang memperkuat pelaksanaan strategi konselor adiksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai religius dalam proses pemulihan, seperti pembiasaan ibadah, penguatan kesadaran spiritual, serta pemaknaan pengalaman hidup secara lebih positif. Selain itu, nilai religius juga dapat berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang membantu klien dalam mengelola tekanan psikologis, termasuk dalam menghadapi stigma diri. Dalam hal ini, *religiusitas* dapat menjadi sumber kekuatan internal yang mendukung perubahan perilaku dan ketahanan psikologis individu (Pargament, 1997).

Secara lebih spesifik, pendekatan ini diimplementasikan melalui Metode *Seven Steps Narcotic Religius* yang diterapkan di Yayasan Grapiks, yaitu: niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, syukur, dan istiqamah. Ketujuh langkah ini menggambarkan proses spiritual yang bertahap dalam membantu klien membangun

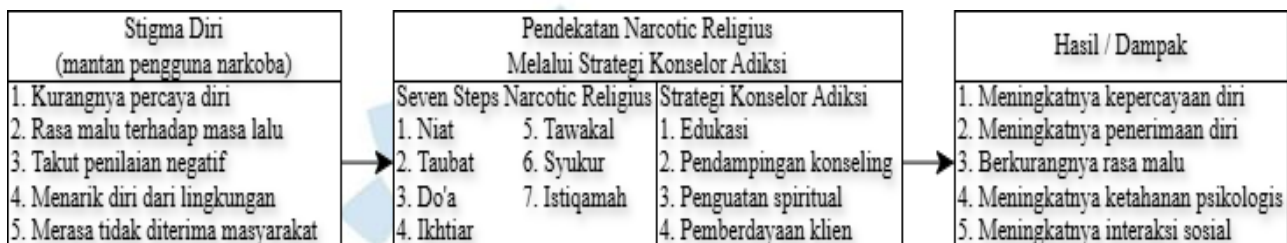
kesadaran diri, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, serta memperkuat komitmen dalam menjalani pemulihan. Melalui tahapan tersebut, klien diarahkan untuk tidak hanya berhenti dari perilaku adiktif, tetapi juga mampu memaknai pengalaman hidupnya secara lebih positif dan adaptif.

Adapun stigma diri (*self-stigma*) pada mantan pengguna narkoba dipahami sebagai proses internalisasi label negatif yang berasal dari lingkungan sosial sehingga memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Menurut Goffman (1963), stigma berkaitan dengan pelabelan sosial yang dapat memengaruhi identitas dan penerimaan diri individu. Dalam penelitian ini, stigma diri ditandai oleh beberapa kondisi yang sering dialami mantan pengguna narkoba, seperti kurangnya kepercayaan diri, munculnya rasa malu terhadap masa lalu, ketakutan memperoleh penilaian negatif dari lingkungan, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat menghambat proses reintegrasi sosial pascarehabilitasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa stigma diri (*self-stigma*) yang dialami mantan pengguna narkoba merupakan fenomena yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, rasa malu, ketakutan terhadap penilaian negatif, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Untuk membantu klien menghadapi kondisi tersebut, konselor adiksi menerapkan berbagai strategi pendampingan yang mencakup edukasi, pendampingan konseling, penguatan spiritual, dan pemberdayaan klien melalui pendekatan *Narcotic Religius*. Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui metode *Seven Steps Narcotic*

Religious yang terdiri atas niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, syukur, dan istiqamah. Melalui strategi dan pendekatan tersebut, klien diharapkan mampu mengelola stigma diri secara lebih adaptif, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dalam proses reintegrasi ke masyarakat.

Hubungan antar konsep tersebut kemudian digambarkan dalam kerangka konseptual penelitian berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Grapiks Bandung, sebuah lembaga rehabilitasi yang memberikan layanan pemulihan dan pendampingan bagi mantan pengguna narkoba, yang berlokasi di Komplek Bina Karya 1 Blok C No. 56, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40623. Yayasan ini berada di kawasan Bandung Timur dengan karakteristik sosial semi-urban, sehingga memungkinkan terjadinya dinamika interaksi sosial yang beragam dalam proses reintegrasi mantan pengguna narkoba.

Yayasan Grapiks Bandung menerapkan pendekatan *Narcotic Religius* yang menekankan pembinaan spiritual, penguatan kontrol diri, serta pembentukan makna hidup baru bagi klien pascarehabilitasi. Dalam proses tersebut, konselor adiksi tidak hanya berperan dalam pemulihan perilaku adiktif, tetapi juga mendampingi klien dalam menghadapi stigma diri (*self-stigma*) yang muncul akibat internalisasi pengalaman masa lalu dan penilaian lingkungan.

Dengan karakteristik tersebut, Yayasan Grapiks Bandung dipandang sebagai lokus yang relevan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mantan pengguna narkoba dalam memaknai stigma diri serta strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu klien mengelola stigma diri sebagai bagian dari proses pemulihan dan reintegrasi sosial.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian (konstruktivisme)

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana konselor adiksi membangun dan menerapkan strategi pendampingan melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*). Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan konteks sosial tertentu. Menurut Creswell (2014), konstruktivisme menekankan bahwa makna dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana konselor adiksi memaknai dan menjalankan strategi pendampingan, termasuk hambatan yang dihadapi serta perubahan yang muncul

pada klien selama proses pemulihan. Adapun prinsip paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pengetahuan bersifat subjektif dan dibangun melalui interaksi antara konselor adiksi dan klien dalam proses pendampingan (Creswell, 2014).
- 2) Stigma diri dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mantan pengguna narkoba terhadap proses pascarehabilitasi.
- 3) Penelitian bersifat interpretatif untuk memahami strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu klien menghadapi stigma diri (Sugiyono, 2019).
- 4) Peneliti berupaya memahami fenomena dari perspektif informan secara langsung, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman dan makna yang dibangun oleh konselor adiksi dan mantan pengguna narkoba dalam proses pendampingan dan pemulihan pascarehabilitasi.

b. Pendekatan Penelitian (fenomenologis)

Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan konselor adiksi dalam menerapkan strategi pendampingan melalui pendekatan *Narcotic Religius* serta pengalaman mantan pengguna narkoba dalam menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut dijalani, dimaknai, serta dipahami oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Creswell (2014), fenomenologi

bertujuan memahami esensi pengalaman individu terhadap suatu fenomena sebagaimana dialami secara sadar oleh subjek penelitian.

Karakteristik pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Berfokus pada pengalaman konselor adiksi dalam menerapkan strategi pendampingan kepada klien pascarehabilitasi.
- 2) Menggali proses penerapan pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu klien menghadapi stigma diri.
- 3) Memahami hambatan yang muncul selama proses pendampingan dan pemulihan.
- 4) Mengidentifikasi pengalaman perubahan yang dirasakan klien setelah menjalani proses pendampingan.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat, melainkan memahami secara mendalam bagaimana strategi konselor adiksi diterapkan dan dimaknai dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri melalui proses pendampingan berbasis religius.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) para informan, baik konselor adiksi maupun mantan pengguna narkoba, dalam proses pendampingan dan pemulihan pascarehabilitasi. Melalui pendekatan ini,

peneliti berusaha menggali makna pengalaman yang dirasakan informan terkait strategi pendampingan berbasis *Narcotic Religius* dalam menghadapi stigma diri (*self-stigma*) di Yayasan Grapiks Bandung.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif fenomenologis berfokus pada penggalian pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena untuk memahami esensi makna dari pengalaman tersebut. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi yang disusun berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Melalui metode ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai:

- a. Bentuk stigma diri (*self-stigma*) yang dialami mantan pengguna narkoba pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung.
- b. Strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri, termasuk hambatan yang dihadapi serta perubahan yang dirasakan klien selama proses pendampingan pascarehabilitasi.

Dengan demikian, metode penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman mantan pengguna narkoba dalam menghadapi stigma diri (*self-stigma*) serta strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius*, termasuk berbagai hambatan dan perubahan yang terjadi selama proses pendampingan pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskripsi, pengalaman, pendapat, serta hasil pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Data kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif subjek penelitian terkait strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada pengalaman informan mengenai proses pendampingan, penerapan strategi konselor adiksi, hambatan yang dihadapi selama proses rehabilitasi, serta perubahan yang dirasakan setelah menjalani pendampingan. Melalui data tersebut, peneliti berupaya memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan sudut pandang dan pengalaman hidup (*lived experiences*) informan sesuai karakteristik penelitian fenomenologis.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan mendukung proses analisis penelitian.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan melalui proses wawancara dan interaksi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a) Satu (1) konselor adiksi sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses pendampingan dan penerapan pendekatan *Narcotic Religius*.
- b) Dua (2) mantan pengguna narkoba sebagai informan pendukung yang memiliki pengalaman terkait stigma diri (*self-stigma*) dan telah mengikuti proses rehabilitasi.
- c) Satu (1) pimpinan Yayasan Grapiks Bandung sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program rehabilitasi dan pendampingan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan strategi pendampingan, hambatan yang dihadapi, dan hasil yang dirasakan oleh klien selama proses pemulihan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh melalui dokumen, arsip, dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2017).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen profil Yayasan Grapiks Bandung, modul pembinaan berbasis *Narcotic Religius*, pedoman pelaksanaan program rehabilitasi, dokumentasi kegiatan, serta sumber literatur yang mendukung penelitian.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan dari wawancara dan observasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Teknik Penentuan Informan (*purposive sampling*)

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pendampingan dan pemulihan mantan pengguna narkoba melalui pendekatan *Narcotic Religius*, serta pengalaman dalam menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 1 orang, yaitu konselor adiksi di Yayasan Grapiks Bandung yang terlibat secara langsung dalam

proses pendampingan, konseling, serta pembinaan spiritual klien pascarehabilitasi.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari:

- a) 1 orang pimpinan atau pengelola Yayasan Grapiks Bandung yang memahami pelaksanaan program rehabilitasi serta kebijakan lembaga.
- b) 2 orang mantan pengguna narkoba yang telah mengikuti program rehabilitasi dan memiliki pengalaman terkait stigma diri (*self-stigma*) serta proses pemulihan pascarehabilitasi.

Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, kaya makna, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif fenomenologis yang menekankan pengalaman subjektif (*lived experiences*) informan (Creswell, 2014).

b. Unit Penelitian

Unit penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius* dalam membantu mantan pengguna narkoba menghadapi stigma diri (*self-stigma*) pascarehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung. Unit penelitian difokuskan pada proses penerapan strategi pendampingan, hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan, serta pengalaman perubahan yang dirasakan oleh klien setelah menjalani proses pendampingan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dan mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, proses pengumpulan data tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada konteks dan pengalaman yang muncul selama penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian secara langsung di lapangan. Menurut Moleong (2017), observasi digunakan untuk memahami fenomena melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan kondisi yang terjadi dalam konteks alami.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif terbatas dengan peneliti berperan sebagai pengamat. Fokus observasi diarahkan pada interaksi konselor dengan klien, pelaksanaan kegiatan pendampingan berbasis *Narcotic Religius*, serta dinamika yang muncul selama proses rehabilitasi.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih terbuka namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2014), wawancara dalam penelitian fenomenologis bertujuan menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) informan terhadap suatu fenomena.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada konselor adiksi sebagai informan utama, serta mantan pengguna narkoba dan pimpinan Yayasan Grapiks Bandung sebagai informan pendukung. Data yang digali meliputi strategi pendampingan yang diterapkan, proses pelaksanaan pendekatan *Narcotic Religius*, hambatan yang dihadapi selama pendampingan, serta pengalaman perubahan yang dirasakan klien setelah menjalani proses rehabilitasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan sumber data yang dapat membantu memberikan informasi tambahan terhadap fenomena yang diteliti.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil Yayasan Grapiks Bandung, program rehabilitasi, modul pembinaan berbasis *Narcotic Religius*, arsip kegiatan, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan proses

pendampingan. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat interpretasi dan mendukung proses analisis penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu pimpinan Yayasan Grapiks Bandung, konselor adiksi, dan mantan pengguna narkoba. Perbandingan informasi tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya mengenai bentuk stigma diri dan strategi konselor adiksi dalam proses pendampingan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumentasi penelitian untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dari lapangan.

Proses penelitian tersebut didukung dengan dokumentasi kegiatan penelitian yang terdapat pada bagian lampiran, berupa dokumentasi wawancara dengan pimpinan yayasan, konselor adiksi, dan mantan pengguna narkoba. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas reduksi data, penyajian

data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan memahami makna pengalaman informan secara mendalam. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, serta memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi konselor adiksi, penerapan pendekatan *Narcotic Religius*, hambatan yang dihadapi selama pendampingan, serta hasil yang dirasakan klien dalam menghadapi stigma diri pascarehabilitasi.

b. Penyajian Data (data display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. Penyajian data dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa tema utama, yaitu:

- 1) Bentuk stigma diri (self-stigma) yang dialami mantan pengguna narkoba.
- 2) Strategi konselor adiksi melalui pendekatan *Narcotic Religius*.
- 3) Hambatan yang muncul dalam proses pendampingan.
- 4) Hasil pendampingan terhadap kondisi psikologis dan sosial klien pascarehabilitasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing*)

Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar temuan penelitian. Kesimpulan disusun secara induktif berdasarkan pengalaman informan dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui pengecekan ulang data, triangulasi, dan interpretasi yang berkelanjutan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

